

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-bubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada.²⁵

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-

²⁵ Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Gunung Samudera 2021), 55

kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhiya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya, dan menjadi pola tingkah laku kelompok.²⁶

Menurut Hurlock, penyesuaian sosial didefinisikan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.²⁷ Moh. Surya mendefinisikan penyesuaian sosial merupakan penyesuaian terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia.²⁸ Schneider mendefinisikan penyesuaian sebagai kemampuan individu dalam memberikan reaksi secara efektif terhadap realitas, situasi dan hubungan sosial dengan penerimaan dan memuaskan.²⁹

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya memiliki hubungan yang sejalan antara dirinya dengan lingkungannya sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Aspek-aspek penyesuaian sosial menurut Hurlock, diantaranya:³⁰

²⁶ Ibid, 56

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1 edisi VI*,(Jakarta: Erlangga: 1991),287.

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*,(Jakarta : prenadamedia group, 2015), 123

²⁹ Ibid, 124

³⁰ Ibid, 124-125

- a. Penampilan nyata, Perilaku individu yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok dan dapat memenuhi harapan kelompok.
- b. Penyesuaian terhadap kelompok, Dapat menyesuaikan diri dengan kelompok yang berbeda individu dan dapat menyesuaikan diri dengan baik pada kelompok manapun yang mereka ikuti, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa.
- c. Sikap sosial, individu yang ditunjukkan dengan sikap ramah terhadap orang lain, individu dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan memenuhi perannya sebagai individu yang baik dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat.
- d. Kepuasan pribadi, Individu yang memiliki rasa puas di dalam dirinya, ditandai dengan adanya rasa puas dan bahagia ketika ikut serta dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima keadaan diri sendiri dengan apa adanya dalam situasi sosial.

Penelitian ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu aspek penyesuaian sosial meliputi penampilan nyata, penyesuaian terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Kepribadian berfungsi sebagai penentu utama penyesuaian sosial. Penentu mengacu pada faktor-faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian sosial.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:³¹

a. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah

Jika pola perilaku yang dikembangkan di rumah kurang baik, maka anak akan sulit melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan luarnya, begitu pula sebaliknya, jika penyesuaian sosial di rumah baik, maka anak tidak akan menemui hambatan dalam bersosialisasi.

b. Model perilaku untuk ditiru

Orang tua harus memimpin dengan memberi contoh dan menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. memberikan perilaku baik yang dapat ditiru di lingkungan rumah memudahkan penyesuaian sosial anak di luar rumah. Sebaliknya, ketika tidak ada model perilaku yang dapat ditiru di lingkungan rumah, anak menghadapi hambatan penyesuaian sosial di luar rumah.

c. Belajar

Kurangnya dukungan untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan seringkali muncul dari pengalaman sosial yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan mendorong penyesuaian sosial di dalam rumah atau di luar rumah.

³¹ Yelly Herien, *Meningkatkan Akseptabilitas Teknologi dalam Pendidikan Keperawatan : Peran Behavioral Intention*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2023), 35

d. Bimbingan dari orangtua

Bimbingan orangtua sangat penting untuk melatih anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Diharapkan orangtua dapat aktif membimbing dan mendidik anak.

Menurut penjelasan di atas faktor fisik, kematangan perkembangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan dan budaya sangat menentukan proses penyesuaian sosial remaja.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja sebagai transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun.³² Hurlcok berpendapat jika masa remaja adalah suatu periode krusial menurut rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari bukti diri diri, usia menyeramkan, masa unrealism dan ambang menuju kedewasaan.³³ Masa remaja dibagi dalam tiga tahapan yaitu pra remaja yaitu dimulai usia 12-15 tahun, remaja awal usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21.³⁴ Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tapi tidak pula

³²Zulmiyetri,Nurhastuti, Safaruddin,*Penulisan Karya Ilmiah*,(Jakarta : Kencana,2020),145

³³ Erna Kusumawardani,*Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja*,(Madiun : Bayfa Cendekia Indonesia,2023),2

³⁴ Ibid, 5-6

golongan orang dewasa.³⁵ Usia remaja rentan terhadap rasa cemas, stress dan depresi.³⁶

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, remaja adalah sebuah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan mengambil berbagai bentuk dalam pengaturan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Santrock menyatakan masa remaja adalah masa yang diwarnai oleh interaksi antar faktor-faktor genetic, biologis, lingkungan, dan sosial. Remaja diperhadapkan dengan perubahan biologis yang dramatis, hal-hal baru, dan tugas perkembangan baru dan hubungan dengan teman-teman menjadi lebih dekat selain itu cara berpikir di masa remaja lebih abstrak dan idealistis. Remaja memandang dirinya mampu mengontrol dirinya sendiri. Remaja merasa mampu mengatasi tekanan hidup.³⁷ Dinamika kehidupan remaja akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri.³⁸

2. Tugas-Tugas Masa Remaja

Remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai sebagai persiapan untuk tahap perkembangan selanjutnya. Hurlock

³⁵ Alif Hidayatul Lail, Tasmin, Yuli Darwati, "Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tunggal", *Happiness*, Vol.1, No.2, (2017), 76

³⁶ Karima S, Robingantun, Yuli Darwati, Shodiqil H, "Relevansi Tasawuf dalam Mengurangi Kecemasan Remaja pada Saat Menghadapi Tes Masuk Perguruan Tinggi", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, (2023), 9

³⁷ Rahmah H, Naomi S, Pamela H, *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), 268

³⁸ Luthfi Atmasari, "Rancangan Intervensi Pada Remaja Beresiko Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesejahteraan Reproduksi", *Journal of Psychology and Islamic Science*, (2019), 3

menyebutkan tugas-tugas perkembangan pribadi pada masa remaja antara lain sebagai berikut:³⁹

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis
- d. Mampu mencapai kemandirian emosional
- e. Mampu mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja diantaranya:⁴⁰

- a. Pada masa remaja awal terjadi peningkatan emosi yang cepat yang dikenal dengan fase kuat dan fase stress. Peningkatan emosi ini disebabkan oleh perubahan pada tubuh, terutama perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas.
- b. Perubahan fisik yang cepat juga menyertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini dapat membuat remaja merasa tidak yakin tentang diri dan kemampuan mereka.

³⁹ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*,(Yogyakarta : PT Kanisius,2015),16.

⁴⁰Zulmiyetri,Nurhastuti, Safaruddin,*Penulisan Karya Ilmiah*,(Jakarta : Kencana,2020), 147

- c. Perubahan yang menarik bagi diri sendiri dan dengan orang lain. Memasuki masa remaja, banyak kesenangan yang datang dari masa kanak-kanak akan digantikan dengan kesenangan baru yang lebih menantang.
- d. Adanya perubahan nilai pada dirinya, dimana apa awalnya mereka anggap penting, akan menjadi kurang penting karena saat mendekati usia dewasa.
- e. Mayoritas remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, sebaliknya mereka takut akan tanggung jawab yang terkait dengan kebebasan tersebut dan meragukan kemampuan mereka untuk memikul tanggung jawab.

C. Fatherless

1. Pengertian *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketiadaan secara fisik maupun psikis di kehidupan anak. Umumnya dikenal sebagai *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*⁴¹. *Fatherless* sendiri berarti anak yang memang memiliki ayah, namun tidak hadir secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak karena adanya masalah dalam keluarga. Smith mengungkapkan bahwa seseorang dianggap *fatherless* ketika mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran ayah karena perceraian orang tua atau adanya permasalahan pada pernikahan orang tua.⁴¹

⁴¹Indra Mulyana, Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, (Sukabumi : CV Jejak, 2022), 155

Ayah adalah penyeimbang sisi kelembutan ibu. Dan unsur-unsur maskulinitas ini sangat penting, karena kekurangan aspek-aspek ini dapat memberikan berbagai dampak. Seperti yang diungkapkan oleh Lerner bahwa seseorang yang mengalami *fatherless* akan kehilangan peran penting ayahnya, seperti kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang harus diterapkan dalam keluarga.⁴²

Ketika seorang ayah tidak menjalankan peran atau tugasnya maka, anak akan merasa berbeda, tidak berharga dan merasa tidak dihargai. Dari sinilah muncul perilaku menyimpang yang bertujuan agar diperhatikan oleh orang tuanya. Jika orang tua terus mengabaikan perhatian sekecil apapun, mereka akan melakukan tindakan yang lebih menyimpang, menyebabkan permasalahan di masyarakat dan bahkan di sekolah. Maka semua ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam menanamkan perhatian dan kedisiplinan pada anak sejak dini, terutama ayah karena ayah disini sebagai kepala keluarga yang harus bisa bersikap tegas, memberi nasehat yang baik kepada anaknya dan mengajarkan nilai-nilai agama agar anak tidak menyimpang dari kehidupan sosialnya. Hart dalam Parmanti menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:⁴³

a. *Economic Provider*

Ayah dianggap sebagai keamanan dan kestabilan financial keluarga.

b. *Friend & Playmate.*

⁴² Ibid, 150

⁴³ Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Insight*, Vol.17 No. 2,(2015), 83

Ayah dianggap sebagai orang tua yang menyenangkan dengan lebih banyak waktu bermain dengan anak.

c. *Caregiver.*

Ayah dapat memberikan rangsangan emosional dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan kenyamanan dan kehangatan.

d. *Teacher & Role Model.*

Ayah bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang sebagai contoh yang baik untuk anaknya.

e. *Monitor and disciplinary.*

Ayah memiliki peranan penting dalam pengawasan dan penegak kedisiplinan anak dalam keluarga.

f. *Protector.*

Ayah peduli dengan lingkungan sekitar anak dan mengajarkan anak untuk sadar akan keselamatan mereka, terutama saat ayah atau ibu tidak bersama mereka.

g. *Advocate.*

Ayah sebagai penjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai situasi, terutama kebutuhan anak ketika berada di luar keluarganya.

h. *Resource.*

Ayah selalu mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Fenomena *fatherless* harus ditanggapi secara serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Anak akan memiliki harga diri yang

rendah ketika mereka tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupannya. Mereka cenderung memiliki rasa malu dan marah karena merasa berbeda, anak tidak mendapatkan pengalaman bersama ayahnya seperti anak-anak lainnya.⁴⁴

2. Penyebab *Fatherless*

Keluarga tanpa ayah bisa disebabkan oleh beberapa hal, yakni:⁴⁵

a. Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah akhir dari sebuah pernikahan. Penyebab umum *fatherless* adalah perceraian orang tua. Karena setelah bercerai anak tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan ayahnya. Akibat perceraian antara ibu dan ayah, biasanya yang menjadi korban ialah anak.

b. Akibat Meninggal Dunia

Kematian orang tua bias berdampak besar karena remaja banyak menghabiskan waktu Bersama keluarga. Kematian orang tua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka.

Setelah kematian orangtua remaja membutuhkan figur pengganti. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik menjaga dan bertanggung jawab secara sosial dan kemandirian emosional. Sementara itu, figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menyebabkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

⁴⁴ Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 ,(2023), 20-28

⁴⁵ Lisy Chairaini Nurhidayati,"Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pacsa Kematian Orangtua), *Jurnal Psikologi*, Vol.10, No. 1,(2014), 48

3. Dampak *Fatherless*

Ayah yang gagal memenuhi tanggung jawabnya sebagai ayah akan membawa dampak negatif pada anak-anaknya. Dampak dari *fatherless* tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi akan berlanjut sampai dewasa. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah:⁴⁶

- a. Krisis identitas dan perkembangan seksual pada masa kanak-kanak.
- b. Gangguan Psikologis di masa dewasa mendatang.

Ketiadaan peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) pada masa dewasa, adanya rasa marah dan rasa malu karena berbeda dari anak lain dan tidak mendapatkan pengalaman bersama ayah seperti yang dirasakan oleh anak lain,(Lerner). Hilangnya peran ayah juga dapat menyebabkan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kesedihan, dan kehilangan (*lost*) yang besar pada anak, yang disertai dengan kurangnya pengendalian diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), dan kecenderungan neurotisme, terutama pada anak perempuan.⁴⁷

4. Peran Ayah dalam Perspektif Agama Islam

Dalam Islam, peran Ayah begitu penting. Ia tidak hanya seorang imam tetapi juga pendidik. Yang namanya pendidik berarti bisa mencakup segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilakunya. Jadi, baik dan buruknya keluarga,

⁴⁶ Siti Fadjryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.1, No. 2,(2014),87

⁴⁷ Sundari, A.R., Herdajani, F, "*Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*",261-262

terutama anaknya, itu tergantung kepala keluarganya, yang tak lain adalah sang ayah. Oleh sebab itu, seorang ayah punya tanggung jawab besar bagi anaknya. Ayah punya tugas untuk membimbing anaknya sejak kecil, agar menjadi hamba sekaligus khalifah yang baik. Allah SWT sudah mewanti-wanti hal ini agar seorang ayah mempersiapkan anak-anaknya agar benar-benar menjadi hamba sekaligus khalifah yang baik.⁴⁸ Seperti tersurat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Dikemukakan bahwa sosok seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan harus diorientasikan dengan mendekati diri kepada Allah SWT agar dapat kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman bagi seluruh anggota keluarganya, terutama kepala keluarga yang memiliki peran utama dan menjadi nahkoda dalam memelihara anggota keluarganya dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapat siksa di neraka. Menurut syari'at Islam, ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang

⁴⁸ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (2017), 111-115

memimpin ibu, dan anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab atas mereka dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah.⁴⁹

D. Motherless

1. Pengertian *Motherless*

Motherless merupakan ketidakhadiran figur ibu dalam proses pengasuhan anak. *Motherless* memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak seperti rendahnya kesehatan mental, kebingungan identitas diri, rendahnya *self esteem*, penurunan *academic performance* hingga anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial atau sulit mempercayai orang lain.⁵⁰

Peranan ibu dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau model peniruan anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Peran lain ibu dalam menunjang pertumbuhan anak adalah memberikan pola asuh makan yang baik. Dalam penelitian ini ketiadaan peran ibu dalam pengasuhan bukan berarti tidak ada sosok seorang ibu dalam tumbuh kembang anaknya, melainkan kehadiran secara psikologis yang memerlukan rasa pengertian antara ibu dan anak.⁵¹

⁴⁹ Sudarto, "Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al- Quran Surat At- Tahrim Ayat :6", *Jurnal studi dan penelitian pendidikan islam*, Vol.6, No.2, (2023), 192-193

⁵⁰ Nida Muhti, dkk, "Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Marriage Education Terhadap Marriage Attitude In Early Adults", *Psycho Idea*, Vol.22, No.1, (2024), 35

⁵¹ Ivan, Waliyun, dan Piscalita, "Pengaruh Psikoedukasi Spiritual Pada Anak Dengan Motherless", *Nursing Information Journal*, Vol.1, No.2, (2022), 53

Anak yang mendapat dukungan sosial dari orang tua cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan.⁵²

2. Peran Ibu dalam Perspektif Agama Islam

Seorang ibu berperan dalam hal pendidikan untuk anggota keluarga. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Anak paling dekat dengan ibu. Penanaman pendidikan dilakukan sudah sejak dini. Ibu juga paling mengerti karakter anak sehingga mampu memberikan pendidikan yang sesuai seperti ajaran islam.⁵³ Ajaran islam meliputi unsur akidah, syariah dan akhlak. Ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan akal dan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan akal pikiran manusia serta sosial budayanya untuk mewujudkan suatu sosial budaya dan masyarakat yang Islami. Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu sosial dan model studi budaya.⁵⁴ Islam sebagai agama merupakan satu mata rantai ajaran Tuhan

⁵² Yuli Darwati, "Kelekatan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri", *Happiness*, Vol.7, No.1, (2023), 61

⁵³ Adiyana Adam, "Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak", *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan*, Vol. 13, No.2, (2019), 145

⁵⁴ Mohammad Arif, Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya", *Empirisma*, Vol.27, No.1, (2018), 61

(wahyu Allah) yang menyatu dan kehadirannya di muka bumi telah dinyatakan final dan sempurna hingga akhir zaman.⁵⁵

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua khususnya ibu berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁵⁶ Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya. Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT.⁵⁷ Seperti tersurat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa: 58)

E. Penyesuaian sosial remaja *fatherless*

Kehadiran ayah baik secara fisik dan psikis akan membantu anak dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam

⁵⁵ Mohammad Arif, Yuli Darwati, "Eksistensi Agama Dalam Politik PKB di Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 41, No. 1, (2022), 42

⁵⁶ Jumadil, Mohammad Arif, "Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, (2022), 9

⁵⁷ Adiyana Adam, "Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak", *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan*, Vol. 13, No. 2, (2019), 144

menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak. Sehingga dapat disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial siswa adalah *fatherless*. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Ketidadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan anak. Menurut Smith seorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran- peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua. Dampak ketidak hadirnya peran ayah berupa fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak adalah rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika remaja beranjak dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lainnya. Selain itu *fatherless* akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri.⁵⁸

F. Penyesuaian sosial remaja *motherless*

Ada hubungan yang sangat signifikan antara peran ibu dengan penyesuaian sosial. Menurut BKKBN peran ibu dalam kehidupan anak remaja sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, teman, komunikator.

⁵⁸ Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli, "Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Indonesian journal of guidance and counseling*, Vol.2, No.2,(2021),103-104

Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja. Kelekatan (*attachment*) pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa kelekatan (*attachment*) anak pada ibu selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi. Sebuah penelitian menyebutkan secara ekonomi, migrasi internasional berdampak positif terhadap keluarga migran, namun juga berdampak negatif khususnya terhadap kesehatan psikologis anak. Remaja yang kurang mampu menjalin kelekatan dengan ibu akan berdampak kurangnya rasa percaya diri, anak merasa kurang diperhatikan, kurangnya kasih sayang yang menyebabkan ketidakyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain.⁵⁹

G. Perbedaan penyesuaian sosial *remaja fatherless* dan *motherless*

Remaja secara psikologis sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan kehidupan disekitarnya. Hal ini berhubungan dengan cara individu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan ini disebut penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan maupun kelompok, bereaksi secara cepat terhadap keadaan sosial dan situasi yang terjadi dengan mematuhi nilai dan norma sosial di masyarakat Ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam membesarkan

⁵⁹ Octaria Putri Maldini dan Erin Ratna, "Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW(Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan Patebon Kendal", *Jurnal Empati*, Vol.5, No.4, (2016), 702-703

anak. Ibu lebih menampilkan peran pengasuh, sedangkan ayah lebih menunjukkan peran bermain bersama anak. Bowlby menyebutkan hierarki kelekatan dalam kehidupan anak, bahwa selain ibu, anak memiliki setidaknya sedikit kelekatan dengan ayahnya. Pengalaman yang dialami bersama ayah akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa kelak. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh sang ayah. Pada masa bayi, kelekatan dengan ayah terbentuk setelah bayi menjadi lekat dengan ibunya. Kepekaan ayah dalam pengasuhan mendorong kelekatan yang aman bagi bayi, begitu juga sebaliknya. Sebenarnya, kelekatan aman yang terjalin antara ayah dan anak berkontribusi dalam berbagai aspek, terutama untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Ayah dapat membantu untuk mengurangi dampak negatif dari kelekatan yang tidak aman antara ibu dan anak. Dampak ketidak hadirnya peran ayah berupa fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak adalah rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika remaja beranjak dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lainnya. Sedangkan remaja yang kurang mampu menjalin kelekatan dengan ibu akan berdampak kurangnya rasa percaya diri, anak merasa kurang diperhatikan, kurangnya kasih sayang yang menyebabkan ketidakyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain.⁶⁰

⁶⁰ Ernawati dan Galih Fajar Fadilah, "Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau dari Peran Ibu Ayah dan Kepercayaan Diri Remaja", *Jurnal studi islam*, Vol.19, No.1, (2018), 3-5

H. Penyesuaian Sosial Ditinjau Dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning*)

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Berdasarkan pendapat Gerungan, sebagai makhluk sosial manusia telah membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam proses kehidupannya. Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.⁶¹ Dalam hubungan tersebut individu dapat belajar dari pengalaman individu lain agar menjadi acuan dalam menjalani kehidupannya dan mempermudah dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Teori belajar sosial Albert Bandura (dalam Suardi) menyimpulkan bahwa manusia mengambil informasi dan memutuskan tingkah laku yang akan diadopsi berdasarkan lingkungan dan tingkah laku orang lain yang ada disekitarnya.⁶²

Prinsip dasar dari teori pembelajaran sosial ini adalah bahwa pembelajaran individu khususnya pembelajaran sosial dan moral akan terjadi melalui peniruan yang disebut dengan istilah *imitation* dan penyajian contoh perilaku atau dikenal dengan istilah *modeling*. Dengan kata lain, seseorang belajar mengubah perilakunya dengan cara mengamati cara orang lain dalam merespon stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan mengamati perilaku yang dilakukan orang lain. Sejalan dengan pendapat Suroso, Bandura mengatakan bahwa "*Observational learning* adalah suatu proses kognitif yang melibatkan berbagai atribut seperti Bahasa, moralitas, pengaturan diri dalam

⁶¹ Murhima A. Kau dan Misnawati Idris, "Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 4, No. 3, (2020), 265–74.

⁶² Moh Suardi, *Belajar & pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 200.

berpikir dan berperilaku, sehingga ketika seseorang melakukan suatu tindakan, maka itu merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan sifat-sifat tersebut, bukan sekedar meniru perilaku orang lain.”⁶³

Teori penyesuaian sosial dalam teori belajar sosial mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial individu secara umum bagi anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Penyesuaian sosial adalah proses di mana individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang ada seperti keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, dan anggota masyarakat luas secara umum. Beberapa aspek penting dalam penyesuaian sosial meliputi pengalaman, belajar, hubungan, dan karakteristik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan sikap individu. Penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian sosial, individu dapat memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri baik dengan penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial, serta kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁴

Teori penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁶⁵ Setiap individu hidup di dalam masyarakat terdapat proses saling mempengaruhi satu

⁶³ Djamaludin Ancok, *Psikologi islam: solusi Islam atas problem-problem psikologi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2000),76

⁶⁴ Ibid, 77

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1 edisi VI*,(Jakarta: Erlangga: 1991) ,287

sama lain silih berganti. Proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Di dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.⁶⁶

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial sangat penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan di masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya penyesuaian sosial melibatkan individu dengan lingkungannya. Di dalam lingkungan keluarga semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindakan bila remaja dibesarkan dalam keluarga yang terdapat kenyamanan, cinta, toleransi, dan kehangatan. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu pokok bagi perkembangan jiwa seorang remaja.⁶⁷

Pada masa remaja umumnya mengalami konflik yang kompleks, sehingga masa remaja sering dikenal sebagai masa “*storm and stress*”. Pada masa remaja seseorang sangat rentan untuk terkena pengaruh dari lingkungannya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal penting yang wajib dijalankan oleh setiap orang. Istilah penyesuaian sosial mengacu kepada seberapa jauhnya kepribadian seseorang dapat bermanfaat secara baik dan efisien dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁶ Ibid, 288

⁶⁷ Ibid, 289

Penyesuaian yang baik ditandai dengan bagaimana seseorang mampu merespon dengan baik, efisien yang memuaskan, sehat, dan bermanfaat untuk orang lain. Pengertian bermanfaat yaitu apa yang dilakukan untuk kemanusiaan, lingkungan sosial, dan didalamnya berhubungan dengan Tuhan, dengan demikian terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.⁶⁸

⁶⁸ Ibid, 289-290